

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selain matematika, membaca dan menulis adalah keterampilan dasar yang paling penting untuk anak sekolah dan harus dikuasai pada masa awal sekolah. Keterampilan membaca dan menulis akan menentukan keberhasilan anak dalam pendidikan, karena merupakan alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan. Kemampuan membaca dan menulis juga merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak untuk dapat mengikuti proses belajar selanjutnya dan menjadi pelajar yang mandiri (Stainthorp, Hughes, 1999; 1).

Setelah belajar untuk membaca dan menulis, anak kemudian belajar membaca untuk mengerti, memahami informasi dan menulis untuk menuangkan ide yang dimilikinya. Dalam tahap ini anak akan belajar untuk menangkap makna dari lingkungan dan mengekspresikan buah pikirnya. Kemampuan ini menjadi keterampilan dasar yang dapat mengantarkan pada kebebasan mengekspresikan diri dan kelancaran menyampaikan gagasan yang merupakan tantangan masa depan.

Kemampuan membaca dan menulis yang diperoleh anak juga akan berpengaruh terhadap konsep diri di bidang akademik, seperti hasil penelitian dari Chapman, Tunmer, dan Prochnow (2000) yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca menjadi prediktor kuat untuk konsep diri yang positif dan negatif di bidang akademik. Anak dengan konsep diri yang negatif di bidang akademik memiliki sikap yang lebih pesimis terhadap membaca daripada anak dengan konsep diri positif.

Sayangnya fakta menunjukkan bahwa kemampuan baca tulis anak Indonesia masih tergolong kurang memuaskan. Survey terhadap 17 sekolah dasar di wilayah kota Yogyakarta dan kabupaten Sleman DIY, dari 170 siswa sekolah dasar kelas 1 dan 2, terdapat 12 % siswa yang belum dapat membaca kalimat sederhana dengan lancar (Widyana, 2006). Selain itu di Indonesia terdapat pula masalah anak kesulitan untuk memahami bacaan atau anak kurang dapat membaca untuk mengerti makna bacaan. Hal ini seperti hasil penelitian Sri Tiatri (2006) yang menyatakan bahwa pemahaman bacaan, pada murid SD kelas 5 di Jakarta, yang tergolong sangat baik masih dibawah 20 persen, tergolong baik sekitar 15 persen, tergolong sedang rata-rata sekitar 20 persen dan tergolong kurang masih sekitar 45 persen. RR. Ardiningtyas Pitaloka (2003), menyatakan bahwa anak membutuhkan kebebasan untuk mengekspresikan dirinya, caranya dapat melalui menulis dan melukis. Sayangnya pengajaran menulis di Indonesia kurang mengembangkan imajinasi anak sehingga masih kesulitan untuk mengekspresikan ide-idenya. Pada akhirnya rata-rata kemampuan membaca dan menulis anak Indonesia tergolong rendah (www.kompas.com/ menulis dan melukis, diakses Mei 2007).

Fakta masih rendahnya kemampuan membaca dan menulis anak Indonesia, tidak dipungkiri sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikan di Indonesia. Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional (UU SPN 2003) dikatakan bahwa pemerintah dan pemerintahan daerah wajib menjamin tersedianya anggaran guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun (pasal 11 ayat 2). Janji ini sudah sesuai dengan Konvensi Internasional Bidang Pendidikan yang dilaksanakan di Dakkar, Senegal, Afrika tahun 2000, yang menyatakan bahwa semua negara wajib memberikan pendidikan dasar yang bermutu secara gratis kepada semua warga negaranya. Namun kenyataannya pendidikan dasar gratis masih terbatas pada wacana, belum menjadi kenyataan yang terjadi di lapangan (Lie, 2004). Kondisi ini

membuat pendidikan dasar yang mengajarkan kemampuan dasar membaca dan menulis tidak menjadi sebuah fasilitas yang dijamin oleh pemerintah untuk pasti dinikmati rakyat Indonesia.

Selain itu dalam proses pengajaran di sekolah, anak sekolah dasar masih terlalu dibebani oleh kurikulum yang terlalu padat, namun kurang menyentuh kebutuhan anak dan kurang strategis dalam membekali mereka dengan kompetensi inti. Misalnya anak lebih banyak dijejali oleh materi tetapi kurang diberi rangsangan dan bimbingan untuk memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri dan mandiri dalam mengolah informasi dan menghasilkan buah pikiran. Hal ini membuat anak menjadi pandai berteori tetapi kesulitan untuk menerapkannya dalam kehidupan dan kegiatan sehari-hari. Banyak juga sekolah taman kanak-kanak yang menjadikan pengajaran baca tulis sebagai kegiatan utama anak di sekolah. Pengajaran baca tulis pada usia taman kanak-kanak ini berorientasi pada ambisi untuk lebih mempercepat anak untuk dapat membaca dan menulis tetapi kurang memperhatikan perkembangan kemampuan anak. Efek negatif yang dialami anak adalah mereka merasa terbebani dan menganggap sekolah sebagai suatu kegiatan yang membosankan. Di sisi lain metode pengajaran yang digunakan guru-guru dalam menyampaikan materi seringkali kurang tepat, menjadikan proses belajar membaca dan menulis menjadi kurang efektif. Kondisi seperti ini sedikit banyak menghambat optimalisasi perkembangan kemampuan anak Indonesia dalam membaca dan menulis.

Menilik kondisi saat ini, pembelajaran permulaan membaca dan menulis di sekolah dasar di Indonesia dapat digolongkan kedalam dua pendekatan. Pendekatan pertama, mengajarkan anak membaca mulai dengan pengenalan nama alfabet setiap huruf, mengeja suku kata dan kemudian mengeja kata. Pendekatan kedua disebut metode global, mengajarkan anak membaca mulai dengan mengenalkan kata dalam konteks cerita dan gambar, kemudian baru dikenalkan dengan suku kata dan kalau perlu baru diajarkan nama-

nama huruf. Dalam pendekatan pertama, termasuk di dalamnya adalah cara yang diawali dengan mengajarkan nama alfabet atau suku kata. Pengajaran yang mengajarkan nama alfabet banyak dikeluhkan karena bunyi nama-nama huruf menjadi berbeda saat mengeja. Misalnya kata 'saya', terdiri dari huruf yang diketahui anak sebagai huruf 'es, a, ye, a' . Kemudian saat mengeja anak harus merubah 'esayea' menjadi 'saya'. Kondisi ini menghambat kecepatan anak membaca serta memahami maknanya (<http://mbeproject.net/mbe57.html>). Pendekatan kedua, termasuk di dalamnya adalah cara yang dikembangkan oleh Glend Domand, yaitu mengajarkan langsung kata yang memiliki makna bagi anak. Pendekatan kedua juga bukan tanpa masalah, banyak anak yang belajar dengan cara ini hanya menghafal kata atau mengandalkan gambar sehingga bila harus membaca teks yang belum pernah diajarkan atau tanpa gambar mereka sangat kesulitan.

Para peneliti dan juga pendidik masih berdebat tentang cara mana yang paling efektif, apakah cara pertama yang bersifat *bottom-up process* atau cara kedua yang bersifat *top-down process* (Bjorklund, 2005:400). Namun Cartwright (2002:62) menyarankan agar memberikan penekanan yang seimbang terhadap kedua proses di atas sehingga kemampuan anak lebih terasah. Dengan demikian yang lebih penting adalah bagaimana metode mengajarkan anak kemampuan membaca dan menulis yang membuat mereka mampu mengeja dengan mudah dan memahami makna kata yang dibaca, tidak hanya kata-kata yang sudah dikenal tetapi juga mampu mengeja kata-kata yang belum dikenal untuk dapat memahami maknanya.

Dalam proses belajar baca tulis permulaan, menjadikan anak untuk dapat membaca dan menulis adalah proses yang sangat penting. Namun proses ini merupakan suatu upaya yang tidaklah mudah karena memberikan anak suatu kemampuan yang belum dikuasai sebelumnya. Oleh karena itu keberhasilan dari pembelajaran membaca dan menulis pada tahap permulaan menjadi pintu pembuka keberhasilan selanjutnya di bidang akademik.

Mengingat pentingnya kemampuan membaca dan menulis, maka pembelajaran kemampuan ini pada tahap permulaan harus diusahakan seefektif mungkin agar prosentase kegagalan anak untuk menguasai kemampuan ini dapat ditekan seminimal mungkin. Permasalahan kemampuan membaca yang rendah ini menuntut penemuan metode pengajaran membaca yang tepat dan efektif.

Di sisi lain, dalam era globalisasi saat ini kemampuan berbahasa Inggris sangat penting untuk dikuasai sebagai bahasa internasional. Kesadaran akan pentingnya bahasa Inggris memunculkan berbagai macam bentuk pendidikan bahasa Inggris mulai dari kursus sampai pendidikan formal di sekolah dengan melakukan berbagai langkah terobosan. Salah satu terobosan adalah dalam metoda mengajarkan bahasa Inggris. Metode dan filosofi dalam mengajar dianggap faktor yang dominan dalam penentu keberhasilan suatu pengajaran bahasa Inggris (Harian Seputar Indonesia, 25 Desember 2005). Keadaan ini membuat lembaga kursus bahasa Inggris menggunakan pendekatan komunikatif, dan metode integratif agar proses penguasaan bahasa Inggris menjadi lebih cepat.

Pendidikan bahasa Inggris juga diberikan untuk berbagai tingkat usia. Pertanyaan yang muncul adalah kapan saat yang tepat untuk mempelajari bahasa asing, termasuk bahasa Inggris? Menurut Bjorklund (2005), kemampuan anak usia dini untuk belajar bahasa asing lebih tinggi dari pada kemampuan orang dewasa. Pada masa usia dini anak berada pada periode sensitif (*critical periode*) untuk belajar bahasa, karena perkembangan otak mencapai fleksibilitas yang sangat baik. Dengan bertambahnya usia maka fleksibilitas otak akan berkurang. Dengan demikian mengajarkan bahasa Inggris lebih tepat dilakukan sedini mungkin. Walaupun demikian pengajaran ini membutuhkan metode dan cara penyampaian yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Diharapkan anak merasakan proses belajar ini sebagai pengalaman yang menyenangkan dan meningkatkan minat dan kemampuan dasarnya agar mampu untuk lebih mendalami.

Dewasa ini banyak prasekolah apalagi sekolah dasar yang sudah mengajarkan bahasa Inggris. Menurut pengamatan penulis, pengajaran ini lebih menekankan pada pengembangan kosa kata bahasa Inggris dan belum memberikan dasar kemampuan untuk mengeja kata-kata bahasa Inggris yang pengucapannya (*pronunciation*) berbeda dengan pengucapan bahasa Indonesia. Keadaan ini umumnya menyulitkan anak untuk dapat mandiri membaca teks bahasa Inggris dengan pengucapan yang jelas dan tepat. Secara faktual, tak dapat dipungkiri bahwa sistem ejaan bahasa Inggris lebih kompleks daripada bahasa Indonesia, karena terdapat 44 bunyi huruf (26 bunyi huruf alfabet dan sisanya diagraf) serta terdapat *tricky words*. Dengan demikian dibutuhkan pengajaran langsung yang sistimatis untuk dapat menguasai kemampuan mengeja kata-kata bahasa Inggris.

Pelajaran bahasa Inggris di tingkat Kelompok bermain sampai Sekolah Dasar umumnya menitikberatkan pada pengenalan berbagai kosa kata, dan cara pengucapannya. Hal ini dilakukan dengan alasan memanfaatkan daya ingat anak yang memiliki daya serap tinggi terhadap hal baru sehingga mampu menghafal kosa kata asing dengan cepat. Namun dari penelitian Penno dkk. (2002) diperoleh hasil bahwa rangsangan berupa membacakan cerita dan memberi penjelasan arti kata dalam cerita, tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kosa kata pada anak usia 5-7 tahun. Ini berarti bahwa cara belajar bahasa Inggris yang menekankan pada pengenalan kosa kata, masih harus dievaluasi.

Selain itu di sekolah pengucapan bahasa asing yang tepat diajarkan sedini mungkin agar anak dapat diharapkan untuk memiliki kemampuan pengucapan (*pronunciation*) yang tepat. Meski demikian, pengajaran bahasa Inggris yang menitikberatkan pada kosa kata dan pengucapan kata tidak mengajarkan anak untuk mampu membaca dengan pola ejaan atau lafal bahasa Inggris dengan tepat dan cepat. Akibatnya seringkali anak kesulitan untuk membaca kata-kata tertentu yang tergolong sulit (*tricky word*). Selain itu anak yang bahasa ibunya bahasa Indonesia, dan mulai belajar membaca dengan teks bahasa Indonesia akan

terbentuk pola mengeja kata menurut ejaan dan lafal bahasa Indonesia. Bila pola ini digunakan untuk membaca teks bahasa Inggris maka umumnya terjadi ketidaktepatan bahkan kesalahan dalam melafalkan. Sebagai contoh, kalimat bahasa Inggris *The girl cleans her shoes*, pengucapannya akan berbeda dan tidak tepat bila dilafalkan sesuai ejaan bahasa Indonesia. Ketidaktepatan atau kesalahan dalam pengucapan kata akan menyebabkan kata itu sulit difahami maknanya, pada akhirnya bila berbicara dengan pengucapan yang tidak tepat apalagi salah maka akan membuat orang yang mendengar salah menangkap ide/maksud dari pembicara. Kemampuan mengucapkan, melafalkan kata Bahasa Inggris yang tepat dapat diajarkan dengan mengenalkan anak pada pola ejaan atau lafal bahasa Inggris saat belajar membaca teks bahasa Inggris. Melihat kondisi pengajaran bahasa Inggris yang sudah berjalan seperti di atas dan menyadari pentingnya peningkatan kemampuan baca tulis anak Indonesia, maka menuntut adanya terobosan baru yang dapat memberikan alternatif metode pengajaran yang lebih efektif.

Salah satu terobosan baru ini telah dilakukan oleh penulis yaitu dengan menggunakan metode pengajaran baru *Jolly Phonics*. Metode ini mengajarkan membaca dan menulis permulaan yang digunakan oleh negara yang bahasa ibunya bahasa Inggris (Inggris, Amerika, Australia) salah satunya adalah metode *Jolly Phonics*. Metode ini adalah suatu cara mengajarkan baca tulis dengan mengajarkan bunyi huruf-huruf secara multisensori, kemudian menggunakan cara sintesis bunyi untuk membaca kata. Penulis mengaplikasikan metode *Jolly Phonics* ini dengan sedikit modifikasi untuk disesuaikan dengan tuntutan pengajaran bahasa Indonesia. Metode ini telah penulis evaluasi efektivitasnya dan terbukti berpengaruh signifikan untuk meningkatkan kemampuan baca tulis permulaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris anak TK A. Rata-rata skor kemampuan baca-tulis kelompok yang menggunakan metode *Jolly Phonics*, lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang menggunakan metode reguler. Hal ini dapat

dimengerti karena metode ini sesuai dengan karakteristik perkembangan anak dan merangsang optimalisasi perkembangan potensi anak. Pengajaran dengan metode ini memberi anak pengalaman menyenangkan dan merangsang rasa ingin tahu lebih dalam, dengan pendekatan multisensori, multimedia, multimetode. Dalam prosesnya anak tidak merasa terbebani dan mendapat kesempatan untuk mengaktualisasikan potensi dirinya. Selain itu penggunaan metode ini juga dilakukan dengan mengintegrasikan materi ajar bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sehingga anak tidak mendapat terlalu banyak materi yang harus dipelajari.

1.2 Perumusan Masalah

Dari hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan penulis terbukti bahwa penggunaan metode *Jolly Phonics* efektif untuk meningkatkan kemampuan baca-tulis permulaan anak prasekolah baik bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Selanjutnya pihak sekolah membutuhkan aplikasi metode ini dilanjutkan di tingkat TK B agar terjadi kesinambungan proses belajar terhadap subjek penelitian. Peneliti sendiri menjadikan kesempatan ini untuk mengevaluasi sejauh mana perkembangan kemampuan baca tulis subjek penelitian setelah diberikan materi berkelanjutan, secara terintegrasi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penulis membutuhkan informasi dari lapangan tentang konsistensi peningkatan kemampuan baca-tulis yang dialami oleh subjek penelitian bila materinya diberikan secara berkelanjutan di TK B. Oleh karena itu dalam penelitian ini dilakukan pengukuran sejauh mana perkembangan kemampuan baca tulis anak bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dan identifikasi faktor pendukung dan penghambat aplikasi metode *Jolly Phonics* dalam proses belajar di lapangan. Dengan demikian dirumuskan masalah : “Sejauh mana peningkatan kemampuan baca tulis bahasa Indonesia dan bahasa Inggris anak setelah mendapat pengajaran berkelanjutan dengan metode *Jolly Phonics* di TK B?”.